JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA MASYARAKAT DENGAN PROSES PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POST PARTUM HARI KE 7 DI TPMB PERMATA BUNDA LEKOK PASURUAN

Sheni Sulikha[1], Anik Purwati[2,]

[1.2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknolgi Sains Dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang
Email : [1]-shenisulikha6@gmail.com , [2] anikasyda@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Adat dan tradisi merupakan bagian penting untuk kesehatan yang optimal sangat bergantung pada pemenuhan gizi yang seimbang, permasalahan pada pemenuhan gizi yang sering terjadi kaarena kurangnya pengetahuan serta adanya keyakinan atau norma yang bertentangan dengan prinsip kesehatan. Kesehatan ibu merupakan aspek penting untuk menurunkan angka kematian ibu salah satu penyebab kematian pada ibu Adalah infeksi post partum yang disebabkan luka perineum yang terjadi pada 85% kasus persalinan. Penelitian ini dilakukan di PMB Permata Bunda menggunakan metode penelitian desain cross-sectional dengan pendekatan deksriktif analitik. Populasi penelitian ini Adalah 15 ibu nifas yang dipilih melalui Teknik sample random sampling. Variable idependen Adalah budaya pantang makanan (kuisoner) dan variable dependen Adalah luka preniuum. Analisis data bivariat menggunakan uji kolerasi chi square dengan Tingkat signifikasi alpa= 0,05. Hasil mayoritas responden menunjukan nilai p-value = 0,016 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum. Nilai kolerasi (r) sebesar -0,607 mengindikasikan hubungan yang kuat dan negative atau tidak searah. Artinya ibu nifas yang menerapkan budaya pantang makan cenderung mengalami penyembuhan luka perineum yang tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa budaya pantang makan merupakan factor yang secara signifikan menghambat proses penyembuhan luka premium pada ibu post partum di PMB Permata Bunda.

Kata kunci: Budaya Pantang Makan, Ibu Post Partum, Penyembuhan Luka

Abstract

Customs and traditions are an important part of optimal health that is highly dependent on the fulfillment of balanced nutrition, problems in fulfilling nutrition that often occur due to lack of knowledge and the existence of beliefs or norms that conflict with health principles. Maternal health is an important aspect to reduce maternal mortality, one of the causes of maternal death is postpartum infection caused by perineal wounds that occur in 85% of childbirth cases. This study was conducted at PMB Permata Bunda using a cross-sectional design research method with an analytical descriptive approach. The population of this study was 15 postpartum mothers selected through a random sampling technique. The independent variable was the culture of food taboos (questionnaire) and the dependent variable was prenatal wounds. Bivariate data analysis used the chi square correlation test with a significance level of alpha = 0.05. The results of the majority of respondents showed a p-value = 0.016 (p <0.05), which means there is a significant relationship between the culture of food taboos and perineal wound healing. The correlation value (r) of -0.607 indicates a strong and negative or non-unidirectional relationship. This means that postpartum mothers who practice a culture of abstinence from food tend to experience poor perineal wound

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

healing. It can be concluded that a culture of abstinence from food is a significant factor inhibiting the wound healing process in postpartum mothers at permata bunda PMB.

Keywords : Culture of Abstinence from Eating, Post Partum Mothers, Wound Healing

Pendahuluan

Adat dan tradisi memiliki peran besar dalam membentuk perilaku serta interaksi sosial di tengah masyarakat. Meski demikian, tanpa disadari, aturan dan tradisi yang sudah turun-temurun kadang justru menghambat penerapan pola hidup sehat, terutama terkait pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya bagi ibu setelah melahirkan. Kondisi tubuh yang sehat sangat ditentukan oleh keseimbangan asupan nutrisi, baik dari jumlah maupun mutu makanan yang dikonsumsi. Tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang tepat kerap muncul karena terbatasnya pemahaman masyarakat serta adanya kepercayaan dan norma tertentu yang tidak selalu sejalan dengan prinsip kesehatan (Fauzia & Oktarina, 2019)dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.

Kesehatan ibu merupakan indikator penting dalam kesehatan masyarakat, yang dapat dilihat melalui penurunan angka kematian ibu (AKI) dan meningkatnya jumlah persalinan yang ditangani tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan kesehatan ibu di Indonesia sejalan dengan tujuan ketiga Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia. Salah satu targetnya adalah menurunkan AKI menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Nations, 2022). Pada tahun 2023, tercatat 4.482 kasus kematian ibu, angka yang mendekati target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun menunjukkan tren penurunan, percepatan upaya penanganan tetap diperlukan guna mencapai target SDGs 2030. Di sisi lain, angka kematian bayi meningkat menjadi 29.945 kasus pada tahun 2023 dibandingkan 20.882 kasus pada tahun 2022 (Adolph, 2016).

Kematian ibu didefinisikan sebagai kematian yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, atau masa nifas akibat komplikasi yang berhubungan langsung dengan proses tersebut, bukan karena penyebab lain seperti kecelakaan atau cedera. Angka Kematian Ibu dihitung sebagai jumlah kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Kesehatan, 2024). Pada tahun 2023, penyebab utama kematian ibu meliputi hipertensi (412 kasus), perdarahan obstetrik (360 kasus), serta komplikasi obstetrik lainnya (204 kasus) (Kesehatan, 2024).. Berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) per 26 Januari 2024, tiga penyebab utama kematian ibu adalah komplikasi non-obstetrik (35,2%), hipertensi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas (26,1%), serta perdarahan obstetrik (17,6%), dengan sebagian besar kematian terjadi di rumah sakit (91,2%) (Direktorat, 2023). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terdapat sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu yang melahirkan di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Di wilayah Asia, sekitar 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Silvia & Misrina, 2022).

Infeksi setelah melahirkan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, dan sering kali bermula dari luka perineum yang tidak dirawat dengan baik akibat kurangnya kebersihan area genital setelah persalinan. Sekitar 85% ibu mengalami ruptur perineum, yang menjadi faktor risiko penting terhadap berbagai komplikasi seperti perdarahan postpartum, infeksi, hematoma, hingga terbentuknya fistula. Perdarahan akibat robekan perineum sendiri menjadi penyebab dominan kematian maternal. Karena itu, upaya pencegahan dan penanganan luka perineum secara tepat sangat diperlukan untuk menurunkan angka kematian ibu. Luka perineum dapat terjadi akibat robekan spontan

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

(29%) maupun tindakan episiotomi (25%) selama proses persalinan. Meski umumnya tergolong ringan, pada sebagian kasus luka dapat menjadi berat dan memicu infeksi serius (Putri et al., 2022). Proses pemulihan luka perineum pada ibu setelah melahirkan sangat bergantung pada perawatan yang dilakukan selama masa nifas. Faktor budaya memegang peranan besar dalam membentuk pola perawatan serta proses pemulihan ibu setelah persalinan (Nata & Hibrisdayanti, 2024). Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat memengaruhi cara pandang dan perilaku dalam menghadapi persalinan, masa nifas, serta perawatan bayi. Tradisi yang diwariskan turun-temurun sering kali tetap dipraktikkan meskipun tenaga kesehatan telah memberikan edukasi mengenai tindakan yang lebih aman. Hal ini terjadi karena kuatnya sistem kepercayaan yang mengarahkan pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam membantu pemulihan ibu nifas. Salah satu bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan adalah pemenuhan gizi seimbang setiap hari, yang mencakup makanan sumber lemak, karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral (Erviany et al., 2024). Masyarakat masih meyakini budaya pantangan makanan dengan membatasi atau menghindari jenis makanan tertentu. Pada masa nifas, berbagai perubahan karakteristik muncul yang menandai bahwa ibu melakukan perawatan khusus untuk memulihkan kondisi kesehatannya. Termasuk di dalamnya adalah perilaku makan pada ibu nifas yang dianggap berperan dalam mendukung proses pemulihan dan penyembuhan(Sari, 2018).

Faktor budaya serta sistem kepercayaan di setiap wilayah berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat (Arma et al., 2020). Salah satu wujudnya terlihat dari adanya pantangan makanan yang dapat membawa pengaruh baik maupun buruk terhadap kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat meyakini adanya keterkaitan antara jenis makanan dengan kondisi kesehatan ibu pada masa nifas (Nurhakim et al., 2025). Namun, keyakinan tersebut dinilai kurang tepat karena membuat jenis makanan yang boleh dikonsumsi ibu nifas ditentukan oleh pihak-pihak yang dianggap memiliki otoritas budaya, bukan berdasarkan kebutuhan gizi yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor budaya masyarakat dengan Proses Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di TPMB Permata Bunda Lekok Pasuruan.”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif, pendekatan deskriptif analitik dan desain penelitian *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh ibu nifas di TPMB Permata Bunda Lekok Pasuruan. Sampel yaitu sebagian ibu nifas yang mengalami luka perineum sebanyak 15 orang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria pada penelitian ini yaitu ibu nifas hari ke 7 ibu nifas mengalami luka perineum, ibu nifas bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan di TPMB Permata Bunda Lekok Pasuruan. Variabel penelitian ini yaitu variabel independen budaya pantang makan dan variabel dependen yaitu penyembuhan luka perineum. Instrumen penelitian yaitu kuisioner pantang makan dan lembar observasi REEDA. Analisis data univariat menggunakan uji deskriptif dan bivariat menggunakan uji korelasi *chi square* dengan nilai signifikansi $<\alpha$ =0,05.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menggunakan analisis univariat, yang dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan masing–masing variabel yang diteliti. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Budaya Pantang Ibu Nifas Hari Ke 7

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 20 Tahun	3	20%
20 – 35 Tahun	9	60%
> 35 Tahun	3	20%
Total	15	100%
Pendidikan		
SD	8	53,3%
SLTP	5	33,3%
SLTA	2	13,3%
Total	15	100%
Pekerjaan		
Bekerja	6	40%
Tidak bekerja	9	60%
Total	15	100%
Paritas		
Primipara	8	53,3%
Multipara	7	46,7%
Total	15	100%

Pada tabel 1. menampilkan data karakteristik responden, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia diantara 20 – 35 tahun sebanyak 9 (60%), yaitu sebanyak 12 ibu nifas (80%). Dari segi pendidikan, hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA, yaitu 8 ibu nifas (53,3%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu 9 ibu nifas (60%). Sedangkan berdasarkan Paritas mayoritas responden primipara sebanyak 8 ibu nifas (53,3%). Selanjutnya, hasil tabulasi silang dan analisis hubungan antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum akan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi Silang Dan Analisis Hubungan Budaya Pantang Makan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas.

Budaya	Sembuh	Tidak sembuh	Total	P - Value	R
Pantang	2	6	8	0,016	-0,607
Tidak pantang	6	1	7		

Tabel 2. menunjukkan hasil tabulasi silang yang memperlihatkan bahwa hampir setengah responden yang menerapkan pantangan makanan mengalami proses penyembuhan luka

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

perineum yang kurang optimal, yaitu sebanyak 8 ibu nifas (53,3%). Analisis menggunakan uji chi-square menghasilkan p-value = 0,016, yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga dinyatakan signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan antara budaya pantang makan dan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Permata Bunda. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,607 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat. Tanda negatif mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin kuat penerapan pantangan makanan, semakin tidak baik proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Pembahasan

Penelitian yang melibatkan 15 responden ibu nifas ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani pantangan makanan, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%). Dari kelompok ini, hanya 2 ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum dengan baik, sementara 6 lainnya tidak mengalami kesembuhan optimal. Pada kelompok yang tidak menerapkan pantangan makanan, terdapat 7 responden (46,7%), dengan 6 ibu mengalami penyembuhan yang baik dan 1 ibu tidak sembuh. Analisis menggunakan uji korelasi chi-square menghasilkan p-value = 0,016, yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara budaya pantang makan dan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Permata Bunda. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,607 menandakan hubungan yang kuat, dengan arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin ketat pantangan makan diterapkan, semakin buruk kondisi penyembuhan luka perineum.

Budaya pantang makan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi usia, pendidikan, pekerjaan. Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan hampir keseluruhan dari responden berusia antara >25 tahun sebanyak 12 orang (80%). Usia menggambarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ibu, semakin tua usia ibu nifas, maka pengalaman yang diperoleh lebih banyak, namun akan lebih cenderung menerapkan budaya pantang makan yang dianjurkan oleh keluarga yang telah dilakukan secara turun temurun. Namun, tidak menutup kemungkinan pada usia 20- 35 tahun akan lebih mudah menerapkan pantang makan sebab usia tersebut merupakan golongan usia mudah atau masa transisi. Masa transisi baik secara fisik, intelektual dan peran sosial, sehingga jika anggota keluarga dan lingkungan menerapkan budaya pantang makan maka usia tersebut akan turut menerapkan budaya pantang makan tersebut (Mardiyyah et al., 2024). Faktor pendidikan menunjukkan hampir setengah dari responden tamat SD sebanyak 8 orang (53,3%). Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan ibu nifas, maka kemampuan kognitif akan semakin rasional tentang pantang makan yang baik dan benar selama fase nifas. Sebab, ibu dengan peendidikan yang baik akan mudah dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh termasuk informasi mengenai dampak penerapan pantang makan. Sehingga, apabila dampak negatif pantang makan lebih banyak dibandingkan dampak positif, maka ibu tidak akan berperilaku menerapkan budaya pantang makan (Nurjanah et al., 2017). Faktor pekerjaan menunjukkan sebagian besar dari responden tidak bekerja sebanyak 9 orang (60%). Pekerjaan dapat menggambarkan pendapatan dalam suatu rumah tangga yang akan berdampak

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

terhadap status sosial ekonomi. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang tinggi maka daya beli pangan akan semakin baik. Sebaliknya rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah maka daya beli pangan akan semakin rendah. Artinya rumah tangga dengan daya beli pangan yang baik akan lebih memperhatikan asupan makanan terutama kebutuhan zat gizi keluarganya termasuk ibu nifas. Dengan pendapatan keluarga yang baik tentunya akan lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan tanpa harus menerapkan budaya pantang makan.

Perawatan perineum yang tidak tepat dapat menyebabkan area perineum yang mengalami lochea menjadi basah, sehingga mendorong pertumbuhan bakteri di area tersebut dan menghambat proses penyembuhan (Nata & Hibrisdayanti, 2024). Penyembuhan luka pada perineum dapat berbeda-beda, ada yang terjadi secara normal dan ada pula yang mengalami keterlambatan. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik ibu yang melahirkan, kondisi luka, pengetahuan, perawatan yang diberikan, serta status gizi ibu (Marcelina & Nisa, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penellitian yang dilakukan di Puskesmas Kelurahan Cigombong Bogor Jawa Barat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 ibu nifas (Silvia & Misrina, 2022). Analisis data menggunakan uji chi square menggunakan level signifikansi sebesar 5%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikasi antara budaya dan keyakinan (pantang makan) dengan proses penyembuhan luka episiotomi ibu postpartum dengan nilai p-value = 0,001 (Selvianti & Widyaningsih, 2023). Penelitian serupa yang dilakukan oleh penelitian dilaksanakan di PMB ”M” Kota Bengkulu. Jumlah sampel sebanyak 20 ibu nifas (Sugiharti, 2020). Hasil penelitian menunjukkan budaya pantangan mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB “M” Kota Bengkulu (p=0,001) (Mandasari et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan terhadap 15 responden. Analisis data menggunakan uji *chi square correlation* dengan nilai signifikansi <0,05 (Manuntungi, 2019). Hasil penelitian ini menunjukan ada hubungan pantang makanan pada derajat luka perineum terhadap penyembuhan luka pada ibu nifas. Sebgian besar responden dengan kebutuhan gizi terpenuhi mempunyai luka prineum sembuh. Kesembuhan luka perineum disebabkan kecukupan protein yang berarti tidak melakukan pantang makan. Menjaga asupan makan yang mengandung gizi seimbang sehingga ibu nifas dalam keadaan sehat dan akan mempercepat penyembuhan luka perineum (Ayu et al., 2020).

Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Putri et al., 2022) dalam (Sugiharti, 2020) tarak atau larangan makan merupakan tradisi budaya atau anjuran yang dilarang mengkonsumsi jenis makanan tertentu misalnya sayuran, buah, ikan dan hal ini biasanya berhubungan dengan pemulihan kondisi fisik semisal ada makanan tertentu yang dilarang karena dianggap akan mengganggu proses penyembuhan luka, Selain itu ada makanan tertentu yang dilarang dianggap dapat mempengaruhi produksi asi.

Menurut asumsi peneliti, penerapan pantangan makanan pada ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian besar responden yang tidak lagi mengikuti pantangan menunjukkan adanya

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

perubahan budaya seiring meningkatnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Ibu nifas berusia di atas 25 tahun berada pada fase yang lebih terbuka untuk meninggalkan kebiasaan tradisional, terutama bila memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga memahami risiko dari praktik pantang makan. Kondisi ekonomi juga turut berpengaruh; keluarga dengan pendapatan lebih baik cenderung lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan tanpa terikat aturan adat. Meski demikian, sebagian ibu masih mempertahankan pantangan karena kuatnya pengaruh tradisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pantang makan berkaitan dengan proses penyembuhan luka perineum. Ibu nifas yang tidak menerapkan pantangan umumnya mengalami penyembuhan lebih baik, tanpa tanda infeksi, serta kondisi perineum yang kering dan bersih. Pemulihan luka perineum akan semakin optimal jika ibu mengonsumsi makanan bergizi seimbang, sehingga bukan hanya mempercepat penyembuhan, tetapi juga mendukung kesehatan ibu secara keseluruhan serta memperlancar produksi ASI.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhada 15 responden pada ibu Nifas di PMB Permata Bunda terdapat kesimpulan yang diambil oleh peneliti.Hasil menunjukan bahwa persentase hubungan antara budaya pantang makan dan penyembuhan prenium Ibu Nifas di PMB Permata Bunda yaitu 53,3% Ini berarti proses penyembuhan luka perenium pada ibu nifas termasuk dalam kategori lama dan sedangkan sebanyak sekitar 46,7% ibu nifas di PMB Permata Bunda masih melakukam budaya pantang makanan atau tarak. Untuk menganalisis data tersebut dilakukan uji statistic menggunakan uji *Chi-square* dihasilkan *p-value* 0,016 (<0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara budaya pantang makanan dengan lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Permata Bunda Lekok Pasuruan.

Referensi

Adolph, R. (2016). *Sukmawati, dkk. 2025. Pengaruh Edukasi Peningkatan Kesejahteraan Ibu Dan Janin Melalui Antenatal Care Berkualitas Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil. [Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), P-ISSN: 2615-0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME . 8*, 1–23.

Arma, N., Sipayung, N. A., Syari, M., & Ramini, N. (2020). *Pantang Makanan Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *4*(2), 95–100.

Ayu, I., Kasari, D., & Wahyuni, C. (2020). *Analisis Pantang Makan Dengan Derajat Luka Perineum Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Nifas*. *Idea Nursing Journal*, *XI*(1), 24–30.

Direktorat, K. A. dan G. (2023*). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

Kementrian Kesahatan Indonesia, *1*, 23.

Erviany, N., Khair, U., Fatimah, T., & Hasnia. (2024). *Pengaruh Pemberian Ekstrak Ikan Gabus terhadap Kadar Albumin dan Lama Penyembuhan Ruptur Perineum Derajat II pada ibu Nifas Primipara. Corona:* Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan, 2(1), 122–131.

Fauzia, Y., & Oktarina. (2019). *Perilaku Pemenuhan Gizi Pada Ibu Meyusui di Beberapa Etnik Di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, *4*(22), 236–244.

Kesehatan, K. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

Mandasari, N., Afrina, R., & Purnama, A. (2020). *Budaya dan Keyakinan Pantang Makan terhadap Proses Penyembuhan Luka Episiotomi*. Jurnal Kesehatan Pertiwi, *2*(2), 161–167.

Manuntungi, A. E. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju.* Nursing Inside Community, *1*(3), 96–103.

Marcelina, E. ., & Nisa, F. (2018*). Hubungan antara Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Perineum di Ruang Mawar RSI Jemursari* Surabaya. The Indonesian Journal of Health Science, *2*(10), 101–109.

Mardiyyah, N. S., Nafisah, L., & Cahyaningrum, E. N. (2024). *Tradisi Puputan : Memahami Konsep Kesehatan Ibu Postpartum dan ASI bagi Anak* (Studi di Desa Kandangserang , Kecamatan Kandangserang , Kabupaten Pekalongan). Jurnal Kesmas Indonesia, 14(2), 255–275. https://doi.org/10.20884/1.ki.2022.14.2.4768

Nata, S. A., & Hibrisdayanti, H. B. (2024). D*escription of the Factors Causing Perineal Rupture in Normal Childbirth at Batara Siang Regional Hospital District Pangkep in 2023.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, *19*, 41–48.

Nations, U. (2022). *The Sustainable Development Goals Report 2022*. United Nations Publication Issued by the Department of Economic and Social Affairs, 64.

Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Sukmawati. (2025). *Pengaruh Edukasi Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Janin Melalui Antenatal Care Berkualitas Terhadap Pengetahuan dan SIkap Ibu Hamil.* Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 8, 368–379.

Nurjanah, S., Puspitaningrum, D., & Ismawati, R. (2017). *Hubungan Karakteristik Dengan Perilaku Ibu Nifas Dalam Pencegahan Infeksi Luka Perineum Di Rs Roemani*. Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, September, 336–347.

Putri, S. E., Ramie, A., & Maria, I. (2022). *Pengetahuan tentang Pemenuhan Nutrisi pada Masa Nifas Berdasarkan Sosial Budaya Ibu.* Journal of Intan Nursing, *1*(1), 15–22.

Sari, D. P. (2018). *Hubungan Sikap Pantang Makanan Ibu Nifas dengan Proses Involusi Uteri di Puskesmas Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. Biomedika, *11*(1). https://doi.org/10.31001/biomedika.v11i1.376

Selvianti, D., & Widyaningsih, S. (2023). *Budaya Pantangan Mempengaruhi*

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 489-497

Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di PMB 'M' Bengkulu City. Journal of Midwifery, *1*(11), 91–96.

Silvia, S., & Misrina. (2022). *Hubungan Paritas Ibu dan Berat Badan*.

Sugiharti, G. (2020). *Kerja Puskesmas Mundu Tahun 2020*. *8*.